

Kajian Arsitektonik Sense of Place oleh Karl Bötticher pada Pusat Rehabilitasi

Doni Chandra¹, Christopher Daniel², Lilianny Sigit Arifin³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya

²Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya

³Dosen Program Studi Magister Arsitektur Universitas Kristen Petra, Surabaya Email :

¹b22220018@john.petra.ac.id, ²b22220014@john.petra.ac.id,

³lili@petra.ac.id

Abstract. Arsitektonik *sense of place* menurut Karl Bötticher adalah suatu perwujudan kesan ruang beserta fungsinya yang terbentuk dari keterkaitan antara ontologi dan representasi. Pemahaman ini dipakai untuk menganalisis bagaimana tektonika bangunan dengan kaitannya dalam menciptakan sebuah *sense of place* sesuai dengan tujuan dan fungsi sebuah pusat rehabilitasi. Metoda pengumpulan data yang digunakan adalah literature review dan metoda analisisnya adalah kualitatif untuk mengaitkan teori pada penerapan di pusat rehabilitasi lalu memvisualisasikan menggunakan model 3D sketchup. Analisis ini mengupas 2 studi kasus, yang pertama pusat kanker Maggie's Southampton yang mengutamakan desain menyatu dengan alam agar pasien dapat beraktivitas dengan suasana tenang dan juga didesain interaktif sebagai dukungan mental emosional yang dibutuhkan. Lalu yang kedua ada pusat psikomotor Jigiya So yang menangani masalah disabilitas dan integrasi sosial dengan memberikan dukungan terapeutik dan menggunakan konsep melokal untuk meningkatkan kesadaran disabilitas setempat. Kedua bangunan memiliki keunikan dalam mewujudkan *sense of place* yang sesuai dengan konsepnya masing-masing.

Keywords: *sense of place*, ontologi dan representasi, pusat rehabilitasi

1. Pendahuluan

Kanker merupakan penyakit penyebab kematian kedua terbanyak di seluruh dunia. Kanker sering menyebabkan kematian, karena penyakit ini umumnya tidak menimbulkan gejala sejak awal, sehingga baru bisa terdeteksi untuk ditangani setelah mencapai stadium lanjut. Penyebabnya yaitu kondisi fisik yang tidak normal, pola hidup yang tidak sehat dan genetik. Penyakit ini timbul tanpa memandang status sosial, umur maupun jenis kelamin [1]. Pasien yang terkena kanker membutuhkan aktivitas rehabilitatif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui dukungan psikologis dan komunikasi antara pasien kanker.

Dengan adanya pusat rehabilitasi kanker Maggie's Southampton sebagai healing environment atau lingkungan penyembuhan yang didesain bagi sesama pasien dengan tujuan khusus diharapkan membantu mempercepat proses penyembuhan. Lalu adapun pusat rehabilitasi psikomotor Jigiya So yang berfokus pada PMD. Psychomotor Development (PMD) adalah pematangan serebral otak melalui sensorik, motorik dan perolehan otak psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah dari malnutrisi dan deprivasi budaya pada masa bayi dan anak usia dini

cenderung menyebabkan keterbelakangan perkembangan psikomotor, gangguan belajar dan perilaku. Karena perkembangan otak yang irreversible, misal kekurangan perkembangannya terjadi terutama setelah persalinan, konsekuensinya tentu saja tidak dapat diubah. Malnutrisi pada ibu juga dapat membuat sistem saraf bayi yang baru lahir lebih rentan dan dapat menyebabkan kerusakan serius di kemudian hari. Oleh karena itu, kegiatan rehabilitasi sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan psikomotorik dini anak, yang membantu pengendalian tubuh melalui keseimbangan, gerak dan psikologi seperti kebutuhan motorik dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari [2]

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan, yaitu : faktor lingkungan (40%), faktor medis (10%), faktor genetis (20%), dan faktor lainnya (10) [3], menjadikan faktor lingkungan menjadi lebih berpengaruh. Dari segi arsitektur yaitu melalui rancangan yang memperhatikan mulai dari bentuk, sirkulasi, tata ruang, pencahayaan, penghawaan, warna, tekstur dan material. Sedangkan dari non-arsitektural dapat dihadirkan melalui desain taman layaknya sebagai healing garden yang terdapat suara alam, alam terbukadengan suasana hijau dapat memberikan dampak positif bagi pikiran dan tubuh sejenak. Pada teori Karl Bötticher mengenai arsitektonik *sense of place* yang membahas mengenai bagaimana peran ontologi dan representasi pada sebuah rancangan bangunan yang jika dipadukan dapat memperkuat makna sebuah ruang atau fungsi bangunan yang dirancang. Dalam pembahasan kali ini mengupas dua bangunan pusat rehabilitasi yang memiliki masalah yang berbeda yaitu pusat kanker Maggie's dan pusat psikomotor Jigiya So, dengan melihat dan menganalisis kedua bangunan menggunakan pemahaman ontologi dan representasi oleh karl Bötticher yang membentuk *sense of place* atau kesan ruang, bagaimana tektonika sebuah bangunan pusat rehabilitasi mengakomodasi kebutuhan penggunaannya sesuai dengan fungsi ruang atau bangunannya juga dengan sekitarnya.

2. Sense of Place oleh Karl Bötticher

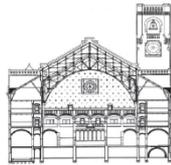
Konsep *sense of place* telah diselidiki sejak dahulu dalam geografi dan dalam penelitian arsitektur dan desain perkotaan. Istilah ini memiliki implikasi yang luas dan beragam dalam bidang penelitian ilmiah, sosiologis, budaya, dan psikologis. Keterkaitan kesan ruang dengan konsep dan persepsi, identitas, keterikatan sosial dan implikasi lain dari psikologi membuat studinya begitu sulit. *Sense of place* adalah sebuah konsep yang mengubah ruang yang khas menjadi tempat dengan perilaku dan karakteristik sensorik khusus untuk orang-orang tertentu.

Memiliki arti terhubung ke tempat dengan memahami aktivitas sehari-hari dan simbol yang terkait dengannya. Kesan ini dapat tercipta di tempat tinggal individu dan diperluas sepanjang hidup (Relph, 1976). Menurut Canter (1977) *sense of place* adalah nilai-nilai individu dan kolektif mempengaruhi rasa tempat dan juga rasa tempat mempengaruhi perilaku individu dan nilai-nilai sosial dan sikap. Individu biasanya berpartisipasi dalam kegiatan sosial sesuai dengan kesan tempat mereka [4]

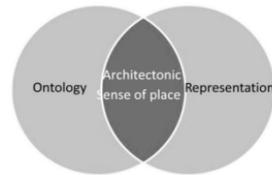
Beberapa peneliti memodifikasi hubungan ini berdasarkan kehidupan sehari-hari; sikap ini adalah asal muasal fenomenologi tempat. Seperti yang diyakini oleh Yi-Fu Tuan, setiap tempat geografis memiliki karakter dan semangat yang terkait dengan kekayaan alamnya. Konsep tempat dikaitkan dengan umat manusia. Reduksi konsep ini menjadi makna simbolis yang penting bagi beberapa arsitek kontemporer, dicegah untuk menangani konsep yang dialami orang dalam kehidupan mereka. Hal ini bukan hanya pengalaman visual yang dikaitkan dengan semua indera kita dengan tempat (Tuan, 1974). Seperti yang diyakini Tuan, struktur ruang tanpa manusia hanyalah sebuah lokasi geografis dan konsep tempat hanya ditandai dengan keberadaan manusia. Ia mendefinisikan tempat dalam dua status umum: pertama adalah simbol umum dan kedua adalah pengalaman orang. Definisi pertama dipengaruhi oleh struktur ruang dan definisi kedua dipengaruhi oleh pengalaman rutin orang. Yang penting dalam sastra Tuan adalah konsep "*Topophilia*". Konsep ini menyiratkan adanya hubungan yang kuat antara orang dan lingkungan dalam hal mental, emosional dan kognitif [4].

Tetapi sebelum semua pendapat tentang *sense of place* tersebut muncul, Karl Bötticher (1806-1889) seorang penulis besar berhubungan tentang tektonik arsitektur, menjelaskan konotasi tektonik dengan berbagai cara yang berbeda. Pada suatu waktu, Bötticher memvisualisasikan fase konseptual yang terungkap melalui korelasi yang tepat antara elemen-elemen konstruksi yang diartikulasikan dan diintegrasikan. Elemen-elemen ini dipandang sebagai pembentuk "körper Bilden" atau bentuk tubuh. Disisi lain, Bötticher memperkenalkan perbedaan antara "ontologi" dan "representasi". Ontologi "Kernform" terkait dengan tujuan fungsional, struktural dan budaya, sedangkan Representasi "Kunstform" adalah semua hal tentang tujuan estetis dan ekspresi dari substansi (Gambar 1) [5].

Bötticher menekankan nilai simbolis dari bentuk struktural yaitu melalui pembentukan analogi antara tektonik dan bentuk organik alami. Ia menekankan adanya hubungan antara substansi (Ontologi) yang merupakan sebuah entitas material dan citra atau penampakan langsung (Representasi). Hubungan yang saling terkait antara Ontologi dan Representasi ini menciptakan *sense of place*, yang merupakan inti pemikiran tektonik, di mana tektonik adalah jumlah keserasian hubungan internal antar elemen-elemen struktural, yang kemudian dianggap sebagai dasar dari konsep arsitektur yang komprehensif (Gambar 2) [6]. Berdasarkan Herrmann, 1994 : Bötticher menjelaskan dua istilah yaitu : "Kernform dari setiap bagian adalah struktur yang diperlukan secara mekanis dan fungsional secara statis; di sisi lain, *kunstform* hanyalah gambaran yang membuat fungsi mekanis-statis menjadi jelas" [7]



Gambar 1. *Kernform* (badan kolom) dan *Kunstform* (alur atau ukiran ekspresi) dari teori Karl Bötticher



Gambar 2. Tektonik berdasarkan perspektif Bötticher

Ontologi merupakan studi tentang sifat keberadaan atau dalam istilah arsitektur, studi tentang esensi sebuah bangunan yang mencakup baik struktur fundamentalnya maupun substansinya. Pada zaman atau periode helenistik, sebuah bangunan yang khas adalah bangunan yang baik dalam perancangan maupun struktur, membuktikan bagaimana bangunan tersebut disebut sebagai bangunan ideal yang diartikulasikan dengan terampil untuk menghasilkan suatu entitas spasial. Dalam konstruksi spasial tersebut, Bötticher mencari sebuah hubungan serasi antara ontologis struktur dan peran representasi ornamen. Tetapi ornamen pada lapisan luar bangunan tidak menampilkan konstruksi yang berada di dalamnya, dimana cladding (lapisan luar) ini harusnya juga dapat mengekspresikan bentuk dasarnya. Kesimpulannya menurut Bötticher hubungan ontologi pada bangunan berkaitan dengan fungsi, struktur dan budaya. Elemen struktural yang membentuk ruangan dapat mempengaruhi kesan ruang juga fungsi dari suatu ruangan.

Representasi merupakan bagian dari bangunan yang berhubungan dengan estetika dan ekspresi dari sebuah ruangan. Berbeda dengan ontologi, representasi merupakan bagian dari bangunan yang berhubungan dengan estetika dan ekspresi dari sebuah ruangan. Menurut Bötticher, kualitas spasial dari suatu ruangan berhubungan dengan ontologi, dimana elemen struktural akan mampu menghadirkan spasial bangunan yang baik yang kemudian akan menghadirkan *sense of place* yang menjadi inti dari tektonika sebuah bangunan. Hubungan antara mekanika yang diperankan oleh komponen struktural dan ukuran antara penghubungnya dengan komponen lain dari keseluruhan bentuk yang dilihat dengan mata yang sepadan dan harmonis sebagai skema dan ekspresi formal dari dekorasi.

Dengan kata lain, bentuk seni adalah ornamen yang menyelubungi konstruksi tetapi secara nyata mengekspresikan kekuatan struktural, aturan, dan manifestasi fisik di bawah permukaan. Dari hubungan ini, Bötticher melihat core atau inti struktur bangunan sebagai komponen utama dari sistem.

“Neither the base nor the capitol of a column, neither the decoration at the end of the beam nor the mutulus, neither the dentils nor any symbol of the joinery is structurally necessary, nor is it structurally justified. Nowhere is it assumed that either coherence or static integrity will be increased by the decorative clothing. The kernel of each structural component, denuded of all decorative attributes, is in its naked corporeality already capable of fulfilling all functions of a building. . . . This fundamental truth makes it possible to clothe the kernel form in stucco, plaster, mosaic, bronze, etc.” - Karl Bötticher.

Setiap bangunan memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing saat didesain, dirancang dan dibangun. Tujuan dan fungsi bangunan tersebut diwujudkan dalam bentuk nyata dan bisa dirasakan, sama halnya dengan sebuah contoh bangunan rehabilitasi yang akan dibahas ini. Dari sekian banyak definisi sebuah *sense of place*, teori Karl Bötticher merupakan pemahaman yang bisa dipakai untuk membedah suatu bangunan dengan melihat dari sisi ontologi “kernform” yang merupakan bentuk struktur atau didalam sebuah bentuk dan representasi “*kunstform*” yang menjadi ekspresi atau tampilan yang terlihat yang kedua hal tersebut menjadi sebuah kesan ruang jika dihubungkan dengan sesuai. Dengan pemahaman tersebut bangunan rehabilitasi lebih mudah diidentifikasi maksud dari tujuan dan fungsi dibangunnya sebuah bangunan dengan bentuk yang ada.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review yaitu mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Cooper, 2010). Dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber buku dan jurnal sebagai pendukung pemahaman penerapan tektonika ontologi dan representasi sebagai pembentuk *sense of place* yang merupakan teori dari Karl Bötticher dan mengumpulkan data gambar teknis serta non teknis seperti gambar denah, potongan, perspektif sebagai pendukung untuk mengidentifikasi pemahaman penerapan tektonika ontologi dan representasi pada dua studi kasus terpilih. Analisis data dilakukan yaitu secara kualitatif berupa analisis deskriptif dengan cara mengaitkan landasan teori dengan keadaan yang ada atau diterapkan pada dua studi kasus terpilih lalu dideskripsikan melalui gambar dan penjelasan apa yang menjadi terapan dalam pemahaman teori tersebut. Kedua studi kasus yang diambil pada penelitian dijadikan sebagai contoh dan pembandingan terhadap teori, untuk menunjukkan wujud nyata dari pemahaman teori tersebut. Selain itu penelitian ini juga memanfaatkan software SketchUp untuk memvisualisasikan ulang penerapan tektonika ontologi and representasi pada dua studi kasus terpilih.

4. Analisis Pusat Rehabilitasi berdasarkan Teori Sense of Place Karl Bötticher

4.1 Pusat Kanker Maggie’s Southampton



Gambar 3. Pusat kanker Maggie's Southampton
sumber : dezeen, 2021

Arsitek : Amanda Lavete (AL_A)
Tahun : mulai Juni 2019 - selesai Desember 2020, Februari 2021 (lansekap)
Luas : luas lantai internal kotor 350m²
Lokasi : 101 Tremona Rd, Southampton SO16 6HT, United Kingdom

Pusat Maggie's (Gambar 3) adalah tempat bagi orang-orang yang membutuhkan dukungan nasihat atau emosional, praktis dan gratis bagi yang didiagnosa kanker atau sedang menjalani terapi. Pusat Maggie's Southampton ini memiliki konsep yang tegas dan cerdas yaitu di tempat parkir mobil yang membosankan dan berpolusi, dimunculkan sebuah paviliun berkilau dan memikat yang berada di antara pohon rimbun yang terlihat seperti hutan. Bangunan ini mengangkat makna dialog antar ruang dalam dan ruang luar (taman) secara permanen seperti katanya "We planned the building as if there were no distinction between the inside and outside spaces, we wanted the interior to be in permanent dialogue with the garden" – Maximiliano Arrocet selaku direktur studio AL_A [8], yang selain mengenai hubungan antar ruangnya juga diciptakan seakan-akan bangunan mengrefleksikan taman di sekitarnya atau menyatu dengan sekitar, yang semuanya bertujuan untuk memberi 'ketenangan' melalui koneksi hubungan dengan alam.

4.1.1 Ontologi sebagai Pembagi dan Penghubung Ruang Dalam dan Luar

Struktur dan dinding yang centrifugal juga masif menjadi sebagai pembagi dan penghubung ruang luar dan dalam bangunan, mendukung fungsi atau aktivitas di pusat kanker tersebut sebagai ruang atau tempat sharing, counseling, reading, relaxing (Gambar 4) bagi pasien kanker.



Gambar 4. Denah pusat kanker
Maggie's Southampton
sumber : Architect's Journal, 2021

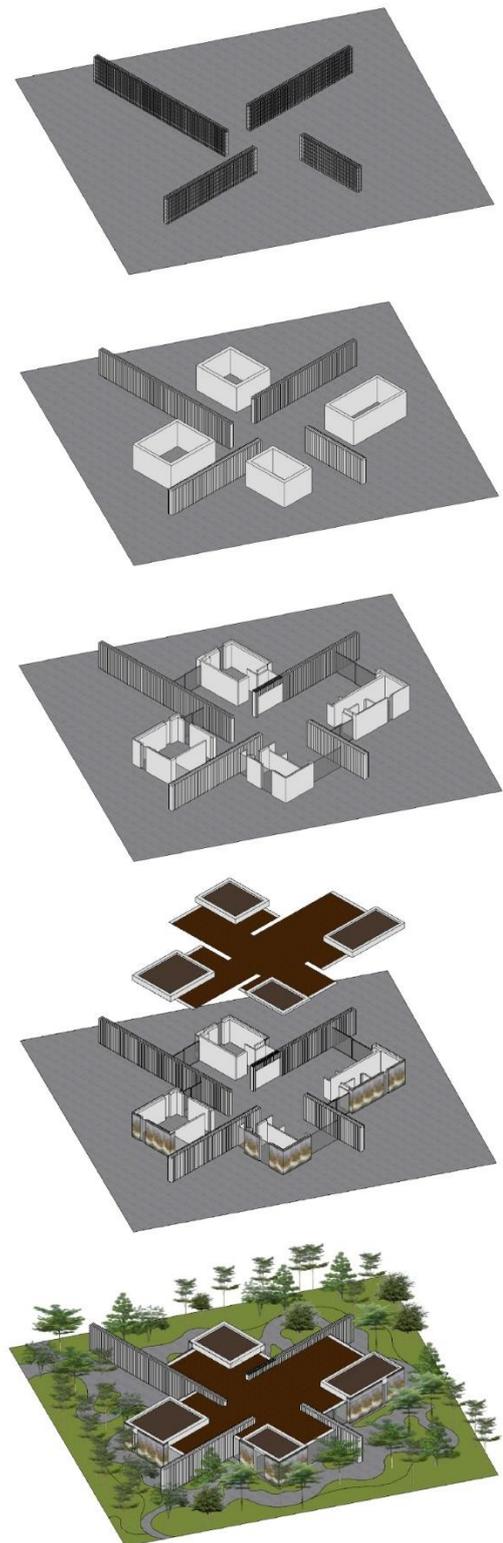
Bangunan ini memiliki struktur atau kernform berupa 4 buah reinforcement bar yang dirangkai menjadi sebuah dinding struktural (frame wall) untuk menahan beban lateral dan gravitasi yang menjadi struktur utama dalam bangunan tersebut. Seperti pemahaman Karl Bötticher dimana struktur tersebut selain menjadi tumpuan beban juga menjadi pembentuk ruang dan memberi bentuk khas pada bangunan tersebut, pada bangunan ini keempat struktur khas tersebut membentuk centrifugal (4 arah) sebagai pembagi dan penghubung antar ruang dalam-ruang dalam, ruang dalam-ruang luar, ruang luar-luar (Gambar 5).

Adanya kebutuhan akan ruang privat pada pusat kanker tersebut untuk aktivitas tertentu yang membutuhkan privasi sehingga diberi 4 ruang yang dibangun dengan tembok beton rangka yang lebih kedap suara (Gambar 5).

Ruang-ruang privat tersebut ditata dan diberi pembatas sesuai kebutuhan. Dengan adanya 4 dinding pembagi ruang dan 4 ruang privat sebagai pelengkap kernform tersebut dengan sendirinya terbentuk sirkulasi dan akses seluruh ruang atau menyatu dengan alam (Gambar 5).

Pada bagian dinding luar ruang privat yang berupa blok tembok diberi finishing atau *kunstform* kaca blur, agar memberi kesan menyatu dengan taman sesuai dengan konsep ruang yang saling terhubung. Seluruh ruang dalam yang tercipta diberi atap dak beton yang dilengkapi dengan material penyerap pada atas dak beton agar air tidak menumpuk dan tersalurkan secara merata, sekaligus pelindung kedua dari panas matahari (Gambar 5).

Terakhir site yang merupakan lahan parkir tersebut diolah menjadi taman yang rimbun dengan pepohonan yang ditata mengacu pada ekologi new forest yaitu menghadirkan hutan di tengah lahan yang tandus atau penuh perkerasan (Gambar 5) dan tidak lupa akses yang mengelilingi bangunan juga taman agar para pasien bisa menikmati lingkungan asri tersebut [9].



Gambar 5.
Anatomi parsial pusat kanker
Maggie's Southampton
sumber : penulis

4.1.2 Representasi Sebagai Perwujudan Konsep

Konsep bangunan yang ingin menyatukan ruang luar atau lingkungan sekitar (taman) dengan ruang dalam agar tercipta suasana yang tenang bagi para pengguna khususnya pengunjung pasien kanker dalam membantu mendukung emosional dan penyembuhan mereka, sang arsitek mengolah ruang luar dan ruang dalamnya dengan berbagai fungsi juga berbagai finishing atau cladding yang dalam pemahaman Karl Bötticher apa yang menjadi ornamen atau estetika merupakan representasi “*kunstform*”. Dimulai dari ruang dalam terdapat dapur dan meja makan yang menjadi jantung atau titik temu dari bangunan yang dilengkapi dengan skylight sebagai penerangan alami pada area tengah bangunan, lalu terdapat juga kamar pribadi yang menawarkan atau memiliki keunggulan privasi akustik dan visual pada tiap ruang (Gambar 6).



Gambar 6. Interior Maggie's Southampton [8]

Selanjutnya pada bagian finishing atau *kunstform* sebuah interior ruangan yang dibuat tidak terlalu mencolok agar lebih fokus terhadap sesama pasien mengenai aktivitas sharing, counseling, reading, relaxing yang membutuhkan ketenangan dan fokus, salah satu contohnya finishing pada lantai menggunakan lantai beton yang dipoles dimaksudkan agar mencerminkan warna tanaman di luar dengan halus/lembut (blur) sehingga bisa lebih fokus kepada diri sendiri dan fokus pada suasana lingkungan luar yang mendukung ketenangan (Gambar 7). Untuk mendukung lingkungan luar dan ruang dalam lebih terhubung, tiap ruang aktivitas publik yang bersebelahan dengan ruang luar diberi bukaan atau jendela yang besar agar dapat menikmati selagi beraktivitas.



Gambar 7. Area duduk dekat jendela/pintu Maggie's Southampton
sumber : Architect's Journal, 2021

Untuk ruang luar sendiri, dinding yang di finishing dengan keramik besar digunakan untuk memisahkan ruang dan memberi akses yang memusat, juga untuk pemilihan material keramik berwarna pastel dimaksudkan sebagai *kunstform* atau estetika yang bersahaja (an earthy aesthetic) yang bisa menyatu dengan sekitar, seolah-olah tampak berasal dari tanah kebun (Gambar 8). Sang arsitek sebelumnya sering menggunakan keramik sebagai pelapis dalam proyek mereka, tapi dalam proyek kali ini, keramik dirancang berfungsi ganda yaitu sebagai elemen struktur penahan beban dan isolasi atau penutup. Keempat zona ditentukan oleh empat dinding keramik masif

tersebut, yang memanjang keluar dari dalam bangunan dan juga keluar bangunan untuk membagi taman secara luas menjadi area yang terpisah.



Gambar 8. Eksterior Maggie's Southampton [8]

Representasi terakhir yaitu kaca pelapis eksterior atau dinding luar bangunan khususnya pada bagian private room diberi mirrored cladding. Kaca ini membantu memadukan konsep bangunan dengan taman (memantulkan taman di sekitar Maggie's Southampton tersebut), menurut sang arsitek ini adalah satu-satunya bentuk bangunan yang dapat dikenali dari luar, dan oleh karena itu telah dilapisi permukaan baja tahan karat yang reflektif (reflective stainless steel) untuk membantu konsep yang menyatu dengan taman (Gambar 9). Namun, daripada menggunakan cermin datar, setiap elemen baja tahan karat memiliki gelombang di permukaannya untuk menciptakan pantulan impresionistik yang terdistorsi. Gunanya untuk mencegah ilusi optik ruang terbuka yang berkelanjutan, mencegah burung menjadi bingung dan bertabrakan dengan mereka [8].



Gambar 9. Area taman luar Maggie's Southampton [8]

4.2 Pusat Psikomotor Jigiyá So



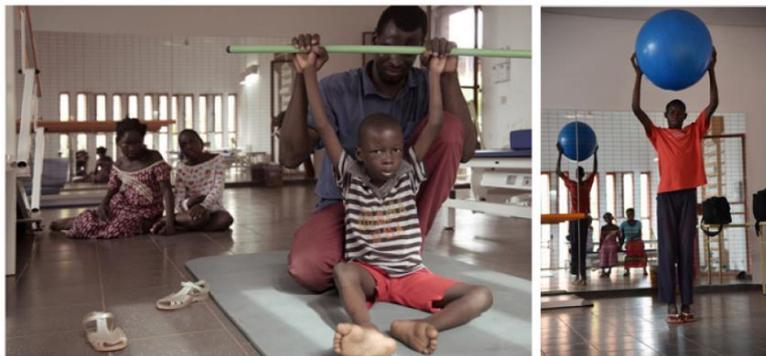
Gambar 10. Pusat psikomotor Jigiyá So
sumber : carravati, 2021

Arsitek : Amanda Lavete (AL_A)
Tahun : mulai Juni 2019 - selesai Desember 2020, Februari 2021 (lansekap)
Luas : luas lantai internal kotor 350m²

Lokasi : 101 Tremona Rd, Southampton SO16 6HT, United Kingdom

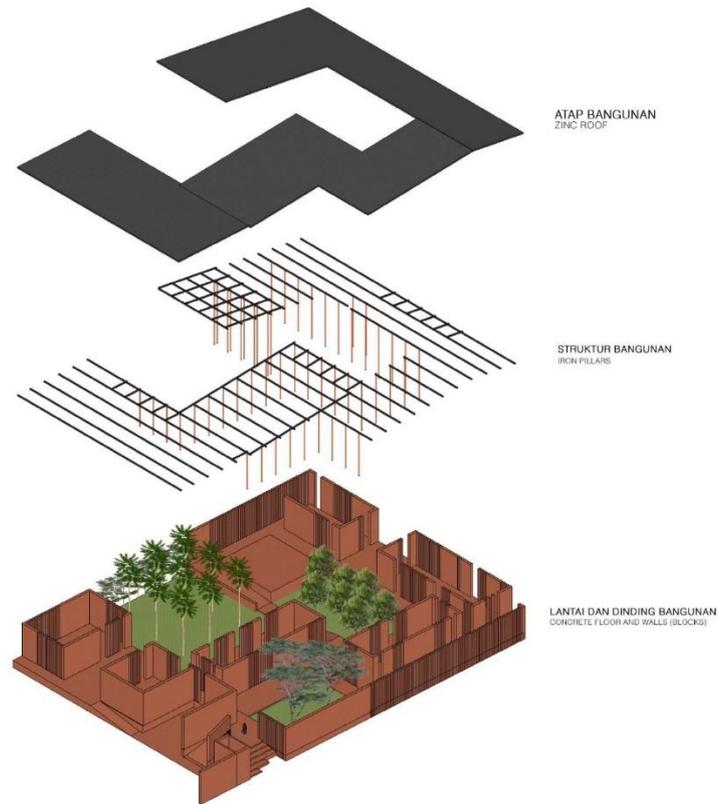
Pusat Rehabilitasi Psikomotor “JIGIYA SO” (Gambar 10) yang dibangun di distrik Kati, menangani masalah disabilitas dan integrasi sosial. Kati adalah sebuah kota dengan seratus ribu penduduk, dua puluh kilometer di utara ibu kota Bamako. Tantangannya adalah memulai proses untuk meningkatkan kesadaran tentang disabilitas, jauh dari yang ditangani pada area Afrika Barat. Di Republik Mali, sebuah negara dengan lebih dari tiga belas juta penduduk, kecuali untuk satu struktur swasta di ibu kota Bamako, tidak ada pusat yang mempromosikan dukungan terapeutik serta bantuan untuk masuk secara aktif di masyarakat bagi para penyandang cacat baik fisik maupun psikis. Proyek ini mengintegrasikan fungsi yang terkait dengan terapi, untuk individu atau kelompok, dengan fungsi agregat terbuka untuk komunitas dan asosiasi lokal, tersedia juga untuk penduduk di daerah pedesaan yang luas di wilayah Savannah [10].

4.2.1. Ontologi Sebagai Naungan dan Pembentuk Ruang



Gambar 11. Aktivitas psikomotor [10]

Bangunan ini dilengkapi dengan fasilitas gym rehabilitasi, area berkunjung, hall, housing, kantor dan area workshop untuk acara komunitas (Gambar 11). Fungsi fasilitas ini terletak dalam satu naungan atap yang lebar mengelilingi teras dan memiliki taman yang teduh. Struktur lantai atau kernform yang menerus ke seluruh bangunan terbuat dari beton, dicor dengan kerikil dan oksida (Gambar 12), berfungsi sebagai akses ke seluruh bangunan. Disediakan juga ramp sehingga memungkinkan penggunaan ruang bagi orang-orang dengan kesulitan mobilitas [3]

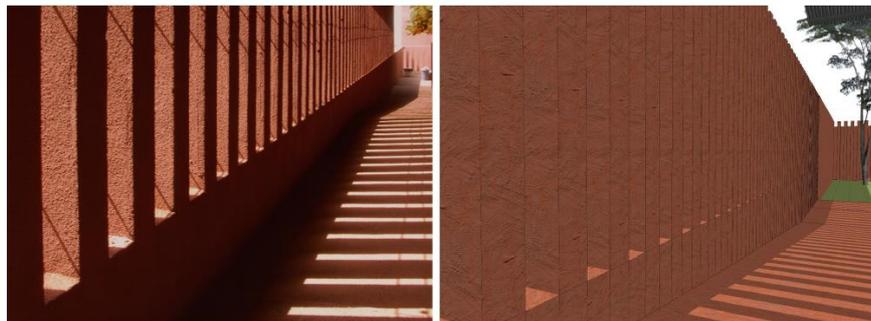


Gambar 12. Aksonometri Jigya So
sumber : penulis



Gambar 13. Pembuatan *concrete blocks*
sumber : carravati, 2021

Dinding bangunan ini juga menggunakan standar *concrete blocks* di sana (40x20x20 cm) yang biasa digunakan pada bangunan di konteks kawasan urban. Kolom bangunan terbuat dari tiang besi yang memiliki modul grid struktur 250cm (Gambar 13). Kernform selain menahan dan membentuk juga melindungi interior bangunan dari suhu panas di Kati dengan perancangan yang memerhatikan pada orientasi dan kondisi termal.



Gambar 14. Repetisi dinding terbuka
sumber : [10], penulis

Bukaan sempit yang direpetisi pada dinding yang tebal membuat aliran udara mengalir dan menjadi perlindungan dari sinar matahari langsung, debu dan serangga (Gambar 14) yang merupakan contoh fungsi yang bisa diadaptasi dari sebuah kernform. Keberadaannya sesuai dengan kebutuhan interior dan memberi aksentuasi pada komposisi fasad bangunan. Pada interiornya, ruangan terlindungi oleh adanya double roof untuk memperoleh kinerja iklim yang maksimal. Ada juga bukaan kecil pada plafon sebagai aliran udara [3]

4.2.2 Representasi Bangunan Sebagai Kultur Budaya Setempat



Gambar 15. Tampak depan Jigiy So
sumber : [10], penulis

Kunstform bangunan terbuat dari teknik tradisional yang bernama Tyrolienne (Gambar 15), bahan merupakan campuran dari pasir, kerikil dengan granulometri yang berbeda, oksida dan kadar semen yang sedikit. Hasilnya menjadi plesteran buatan tangan yang ditarik, sangat taktil dan tahan yang memiliki estetika kesederhanaan sendiri. Dalam proses perancangan, relasi antara pengunjung dan arsitek terus membutuhkan koneksi yang intens dan bertukar pikiran untuk mencapai ekspektasi organisasi (lembaga) tersebut maupun konteks yang ada. Pengunjung dan arsitek tidak hanya memfasilitasi namun juga memikirkan proses agregasi elemen dalam bangunan seperti elemen kreasi dan pertumbuhan dari lembaga setempat yakni JIGIYA TON, dimana lembaga ini yang mengkoordinasi aktivitasnya.



Gambar 16. Graffiti [11]

Area dalam selasar bangunan diberi graffiti pada dinding (Gambar 16). Graffiti ini digambar oleh artis lokal bernama Alphonse Traore yang memiliki makna dan symbol dari kultur Bambara tentang isu kesetaraan dan koeksistensi sosial yang memiliki estetika tersendiri [11,12]

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa area kolam renang merupakan area dimana penghuni merasa paling nyaman saat berada disana. Hal ini terjadi karena area kolam renang merupakan area yang terbuka dan memiliki sirkulasi udara yang baik, namun terkadang adanya pengguna fasilitas yang terlalu banyak menyebabkan penghuni yang lain merasa tidak nyaman sehingga perlu adanya pembatasan orang yang menggunakan fasilitas kolam renang dan sering untuk dilakukan pembersihan secara berkala.

5. Kesimpulan

Kedua bangunan memiliki kesamaan jika dilihat melalui teori Bötticher, tetapi tetap memiliki keunikan masing-masing dalam mengolahnya. Pada pusat kanker Maggie's, elemen struktur yang menjadi ontologi merupakan pembentuk ruang utama baik interior maupun eksterior, dengan 4 dinding sentrifugal yang masif secara tidak langsung membagi ruang juga menghubungkan ruang dalam - ruang luar yang mendukung konsep saling terhubung atau menyatu dengan alam, lalu didukung dengan finishing dari berbagai material yang membuat konsep tersebut lebih tercerminkan atau dirasakan manfaatnya oleh para pengguna pusat kanker tersebut yang menjadi sebuah representasi dari bangunan ini. Seperti contohnya kaca transparan sebagai penghubung ruang dalam - ruang luar dan cermin blur sebagai visual ruang luar yang terlihat menyatu, kembali lagi mendukung konsep bangunan tersebut. Sama halnya pusat psikomotor Jigiya So, ontologi terletak pada struktur sebagai pembentuk ruang dalam maupun ruang luar yang dapat mencukupi kebutuhan ruang dan pengguna serta menjawab masalah iklim suhu yang panas di Kati. Lalu untuk representasi dari bangunan ini terletak pada detail finishing dinding yang menggunakan teknik tradisional setempat dan adanya keikutsertaan lembaga dan masyarakat dalam perancangan seperti pada detail graffiti dari artis lokal pada dinding bangunan.

Daftar Pustaka

- [1] Lina Mardiana (2007). Kanker Pada Wanita
- [2] Noble, C.E. and Cratty, B.J. (2022) Psychomotor learning, Encyclopædia Britannica. Encyclopædia Britannica, inc. Available at: <https://www.britannica.com/science/psychomotor-learning>
- [3] R. M. Kaplan, J. J. F. Sallis, and T. L. Patterson (1993). Health and Human Behaviour. New York: Mc Graw Hill Book Co.
- [4] Hashemnezhad, H., Heidari, A.A. and Mohammad Hoseini, P. (2013) "Sense of place" and "Place attachment, International Journal of Architecture and Urban Development. Science and Research Branch, Islamic Azad University. Available at: https://ijaud.srbiau.ac.ir/article_581.html (Accessed: April 16, 2023).
- [5] Schwarzer M (1993). "Ontology and Representation in Karl Bötticher's Theory of Tectonics", Journal of the Society of Architectural Historians
- [6] Theory - iopscience, IOP Conference Series: Materials Science and Engineering. Available at: <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/745/1/012161>
- [7] Kim, R.S. (2006) A Study on the Definition of the Term "Tectonics" in Architecture , Architectural Research Vol. 8, No. 2, pp. 17-26. Architectural Institute of Korea. Available at: <https://koreascience.kr/article/JAKO200610103474538>
- [8] Crook, L. (2021) Mirrored cladding reflects gardens surrounding Maggie's Southampton by Al_a, Dezeen. Available at: <https://www.dezeen.com/2021/07/02/maggies-southampton-ala-cancer-care-centre/#/>
- [9] Duffy, E. (2021) Building study: Maggie's Southampton by Al_a, The Architects' Journal. Available at: https://www.architectsjournal.co.uk/buildings/building-study-maggies-southampton-by-al_a
- [10] Future, R.T. (2019) Jigiya so rehabilitation and Socila Center Kati' (Republic of Mali): Emilio Caravatti Matteo Caravatti architetti, RTF | Rethinking The Future. Available at:

<https://www.re-thinkingthefuture.com/public-building/jigiya-so-rehabilitation-and-socilacenterkati-republic-of-mali-emilio-caravatti-matteo-caravatti-architetti/>

- [11] Caravatti, E. and Caravatti, M. (2017) JIGIYA SO psychomotor rehabilitation center Designers: Caravatti_Caravatti architetti, premioarchitettura. Available at: https://www.premioarchitettura.it/documents/62373/820992/O_Caravatti_Caravatti+architetti.pdf/1fcbd37b-dc75-4850-ba80-8dd8901e6061.
- [12] Jigiya so. Centro di Riabilitazione Psicomotoria, caravatti. Available at: <https://www.caravatti.it/progetto/jigiya-so-centro-di-riabilitazione-psicomotoria/>